

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Kelapa

Pohon kelapa (*Cocos nucifera L.*) merupakan komoditas pohon yang memiliki peran penting dalam kehidupan sosial, budaya dan ekonomi dalam kehidupan masyarakat di Indonesia. Pohon kelapa ini hampir pada seluruh bagian dapat dimanfaatkan oleh manusia. Pohon kelapa merupakan pohon tropis yang penyebarannya hampir di seluruh Indonesia (Rukmana, 2016).

Klasifikasi pohon kelapa yaitu (Rukmana, 2016):

| | |
|--------------|----------------------------|
| Kingdom | : Plantae |
| Sub Kingdom | : Tracheobionta |
| Super Divisi | : Spermatophyta |
| Kelas | : Liliopsida |
| Sub Kelas | : Arecidae |
| Ordo | : Palmales |
| Famili | : Palmae |
| Genus | : <i>Cocos</i> |
| Spesies | : <i>Cocos nucifera L.</i> |

Pemanfaatan pohon kelapa dapat digunakan sebagai pembuatan *liquid smoke* atau asap cair yang digunakan sebagai alternatif bahan pengawet atau formalin, sebagai bahan baku pembuatan kosmetik, kopra putih, pernak-pernik barang seni, bahan pembuatan shampoo, bahan baku pembuatan makanan,

bahan baku pembuatan obat-obatan, *Virgin Coconut Oil* atau VCO, biodiesel, adsorben, minyak goreng, sabun, serat sabut kelapa, briket arang sebagai pengganti briket batubara, *nata de coco*, dan karbon aktif. Selain dari buah kelapa yang dapat diproses menjadi produk-produk yang memiliki nilai ekonomi tinggi ada juga yang tidak kalah penting dari kelapa yaitu nira (Handayani, 2009).

Pohon kelapa menghasilkan cairan dari bunga kelapa yang disebut nira. Nira memiliki kandungan pH 6,7, kadar air 85,62%, gula pereduksi 0,04%, sukrosa 13,64%, asam amino 0,17%, dan vitamin C 0,03% (Haryanti *et al*, 2018). Nira merupakan cairan yang memiliki kadar gula yang tinggi yang disadap dari bunga kelapa atau mayang. Produk yang dihasilkan dari nira antara lain gula kelapa, gula semut, bioethanol, pakan lebah dan produk-produk lainnya (Mugiono, 2014).

Pada nira yang mengalami keterlambatan dalam proses fermentasi akan mengalami kerusakan yang menyebabkan ketika dalam proses pembuatan gula kelapa menjadikan tekstur yang sulit dicetak hal ini yang menyebabkan kerugian yang dialami oleh pengrajin gula kelapa (Febrianti, 2014).

B. Harga Pokok Produksi

Biaya atau *cost* merupakan pengorbanan sumber ekonomi yang diukur dalam satuan rupiah. Definisi *cost* menurut ilmu akuntansi adalah biaya yang dianggap akan memberi manfaat pada waktu yang akan datang. Pengorbanan sumber ekonomi juga bisa disebut dengan harga pokok. Harga pokok adalah bagian

dari harga beli yang ditunda pembebanannya atau yang belum dimanfaatkan dalam rangka merealisasikan pendapatan. Terdapat 4 unsur pokok dari definisi biaya yaitu: 1) biaya merupakan pengorbanan sumber ekonomi, 2) diukur dalam satuan uang 3) yang telah terjadi atau akan terjadi 4) pengorbanan tersebut untuk tujuan tertentu (Mulyadi, 2016).

Harga pokok produksi merupakan biaya yang digunakan untuk membeli barang mentah untuk diproses sampai selesai hingga barang tersebut jadi, baik sebelum maupun selama periode berjalan atau disebut juga biaya persediaan. Biaya persediaan adalah semua biaya produk yang dianggap sebagai aktiva dalam neraca yang mana selanjutnya harga pokok tersebut ditetapkan sebagai harga jual. Biaya produksi merupakan biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk keberlangsungan kegiatan produksi. Harga pokok produksi adalah perhitungan yang sangat mempengaruhi penentuan harga jual pada suatu produk barang atau jasa dan merupakan penetapan laba yang diinginkan. Harga pokok produksi merupakan jumlah biaya barang yang diselesaikan dalam sekali periode berjalan. Biaya yang dibiayakan ke produk yang diselesaikan adalah biaya produksi dari bahan baku langsung, tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik (Daljono, 2011).

Dan dalam penentuan harga jual terdapat ada 2 metode yaitu metode *full costing* dan *variable costing*. Metode *full costing* adalah cara dalam menentukan Harga Pokok Produksi dan memasukkan semua biaya produksi yang bersifat variabel maupun bersifat tetap terhadap suatu produk barang atau jasa sedangkan

variable costing adalah perhitungan biaya langsung atau hanya membebankan biaya manufaktur variabel ke suatu produk, biaya ini meliputi biaya bahan baku *overhead* variabel (Dewi, 2013).

Pada harga pokok produksi ditunjukkan pengeluaran biaya secara total untuk pengelolaan bahan baku ke produk jadi yang siap diperjualbelikan (Hansen, 2014). Ada tiga unsur untuk menentukan harga pokok produksi yaitu:

1. Biaya bahan baku yaitu harga pokok bahan baku yang dipakai dalam proses produksi hingga barang siap diperjualbelikan.
2. Biaya tenaga kerja langsung yaitu berupa gaji atau upah yang diberikan kepada tenaga kerja yang langsung terlibat dalam proses pengelolaan bahan baku menjadi produk yang siap diperjualbelikan.
3. Biaya *overhead* pabrik yaitu biaya yang tidak terlibat langsung dalam proses produksi. Contohnya seperti biaya sewa, biaya bahan mentah tidak langsung, biaya tenaga kerja tidak langsung, biaya utilitas, asuransi, peralatan kantor, dll.

Dalam menentukan harga pokok produksi biasanya digunakan 2 pendekatan metode yaitu metode *full costing* dan *variable costing*. Adapun metode penentuan harga pokok produksi yaitu:

1. Metode *full costing* yaitu metode yang digunakan untuk menentukan harga pokok produksi dengan membebankan semua biaya produksi tetap maupun

variabel pada produk yang dihasilkan (Supriyono, 2011). Kegunaan *full costing* antara lain:

- a) Menyajikan perhitungan laba rugi untuk pihak luar
- b) Menentukan perhitungan kinerja/laba divisi produksi, pemasaran, dan administrasi umum.
- c) Menentukan beban (*expense*) menurut fungsi manajemen.

Dengan demikian harga pokok produksi menurut metode *full costing* terdiri dari unsur biaya produksi yaitu:

| | |
|---------------------------------------|-------|
| Biaya bahan baku | xxx |
| Biaya tenaga kerja langsung | xxx |
| Biaya <i>overhead</i> pabrik variabel | xxx |
| Biaya <i>overhead</i> pabrik tetap | xxx + |
| Harga pokok produksi | xxx |

2. Metode *variable costing* yaitu metode yang digunakan untuk menentukan biaya produksi yang hanya memperhitungkan biaya produksi variabel ke dalam biaya produksi (Firdaus, 2012). Kegunaan *variable costing* antara lain:

- a) Membebankan seluruh biaya tetap pada perhitungan rugi laba.
- b) Perencanaan laba.
- c) Memberikan kemudahan untuk menyusun biaya pada tingkat unit, tingkat *batch* dan tingkat produk.

- d) Menentukan adanya keputusan reduksi biaya.
- e) Menentukan beban (*expense*) berdasarkan perilaku biaya.

Dengan demikian harga pokok produksi menurut metode *variable costing* terdiri dari unsur biaya produksi yaitu:

| | |
|---------------------------------------|-------|
| Biaya bahan baku | xxx |
| Biaya tenaga kerja langsung | xxx |
| Biaya <i>overhead</i> pabrik variabel | xxx + |
| Harga pokok produksi | xxx |

C. Tujuan Penentuan Harga Pokok Produksi

Dalam penentuan harga pokok produksi memiliki tujuan untuk mengetahui besaran biaya yang sudah dikeluarkan oleh perusahaan dalam pengolahan bahan baku menjadi barang jadi yang siap diperjualbelikan.

Tujuan penentuan harga pokok produksi yaitu (Akbar, 2011):

1. Sebagai dasar untuk menilai efisiensi kerja suatu perusahaan.
2. Sebagai dasar dalam menentukan kebijakan pemimpin perusahaan.
3. Sebagai dasar penilaian bagi penyusunan neraca mengenai penilaian terhadap aktiva di perusahaan.
4. Sebagai dasar untuk menetapkan harga penawaran atau harga jual terhadap konsumen.

5. Untuk menentukan nilai persediaan dalam neraca.
6. Untuk menghitung harga pokok produksi dalam laporan laba rugi di perusahaan.
7. Sebagai bahan evaluasi kerja.
8. Sebagai pengawasan terhadap efisiensi biaya yang dikeluarkan terutama biaya produksi.
9. Sebagai dasar pengambilan suatu keputusan.
10. Sebagai tujuan dalam perencanaan laba.

D. Harga Jual

Keputusan dalam menentukan harga jual sangat penting bagi suatu perusahaan karena hal tersebut mempengaruhi laba yang akan diterima oleh perusahaan dan berpengaruh akan kelangsungan hidup perusahaan. Penentuan ditetapkan harga jual merupakan salah satu peran penting yang sangat berperan dalam menentukan keberhasilan suatu perusahaan karena penentuan harga jual ini berorientasi pada laba yang diterima oleh perusahaan. Harga jual yaitu suatu nilai yang dapat menutupi seluruh biaya yang dibebankan dari sebuah barang atau jasa yang dihasilkan dan kemudian ditambah dengan sejumlah keuntungan yang diinginkan oleh perusahaan (Mulyadi, 2012).

Dalam penetapan harga jual menggunakan metode pendekatan *cost plus pricing*. *Cost plus pricing* merupakan metode yang digunakan dalam penentuan harga jual dengan cara menghitung biaya produksi per unit dan

menentukan laba yang ditetapkan oleh perusahaan yang kemudian perusahaan bisa menentukan harga jual dari produk yang akan diperjualbelikan (Garrison, 2013).

$$\text{Harga Jual} = \text{Biaya Total} + \text{Laba}$$

Penentuan harga jual adalah menambahkan angka untuk mendapatkan laba atau *mark up* pada harga pokok (Krismiaji, 2011). *Mark up* adalah selisih antara harga jual dengan harga pokok produk yang biasanya berupa persentase tertentu dari harga pokok produksi. Pendekatan ini biasanya disebut dengan metode *cost plus pricing*, metode *cost plus pricing* merupakan metode yang digunakan dalam menentukan harga jual yang dimana harga jual ditetapkan guna untuk menutup seluruh biaya yang telah dikeluarkan selama masa produksi dan menghasilkan pengembalian investasi yang diinginkan oleh perusahaan.

E. Tujuan Penentuan Harga Jual

Di perusahaan dalam penentuan harga jual melihat penetapan harga produk dengan tujuan untuk menentukan tinggi atau rendahnya tingkat harga yang akan digunakan dalam proses pemasaran produk.

Tujuan penentuan harga jual ada empat jenis yaitu (Tjiptono, 2014):

1. Tujuan yang berorientasi pada laba yaitu setiap perusahaan harus menentukan harga yang tinggi untuk mendapatkan laba yang diinginkan oleh perusahaan.
2. Tujuan yang berorientasi pada volume yaitu penetapan harga dengan tujuan kepada volume tertentu.
3. Tujuan yang berorientasi pada citra yaitu perusahaan dibentuk dari penentuan harga yang ditetapkan untuk membentuk atau mempertahankan citra perusahaan.
4. Tujuan stabilisasi harga, dalam pasar konsumen sangat sensitif terhadap harga jika suatu perusahaan menurunkan harga maka perusahaan pesaing juga akan menurunkan harga maka kondisi seperti ini terbentuk atas dasar standar perusahaan.

F. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Harga Jual

★ Dalam penentuan harga jual tidak semua faktor dapat dijadikan dasar dalam penentuan harga jual tetapi hanya beberapa faktor saja yang dapat menjadi bahan pertimbangan. Faktor dalam penentuan harga jual dapat dipengaruhi dari faktor internal maupun eksternal, yaitu (Kotler, 2008):

1. Faktor Internal yang mempengaruhi penentuan harga jual meliputi:
 - a) Tujuan perusahaan
 - b) Strategi bauran perusahaan
 - c) Biaya

- d) Pertimbangan organisasi
2. Faktor eksternal yang mempengaruhi penentuan harga jual meliputi:
- a) Pasar dan permintaan
 - b) Biaya, harga dan penawaran pesaing
 - c) Keadaan perekonomian

G. Penelitian Terdahulu

Tabel 3. Penelitian terdahulu

| No | Nama Penulis | Tahun | Judul | Hasil Penelitian |
|----|---|-------|---|---|
| 1. | Christianti Natalia Soei, Harijanto Sabijono, Treesje Runtu | 2014 | Penentuan Harga Jual Produk Dengan Menggunakan Metode <i>Cost Plus Pricing</i> Pada UD. Sinar Sakti | Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan bahwa penetapan harga jual yang ditetapkan oleh UD. Sinar Sakti masih menggunakan metode harga jual yang ditetapkan oleh produsen atau menggunakan metode harga jual relatif, dimana harga jual mengikuti harga pasar yang telah ditetapkan oleh usaha-usaha dagang sejenis lainnya. Manajemen perusahaan tidak memperhitungkan setiap komponen biaya produksi sehingga harga jual yang ditetapkan perusahaan lebih tinggi daripada harga jual yang dihitung berdasarkan metode <i>Cost Plus Pricing</i> . |
| 2. | Yunita Sari, Lily Karlina Nasution | 2018 | Analisis Penentuan Harga Jual Dengan | Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan dapat disimpulkan bahwa |

- Metode *Cost Plus Pricing* dan Pengaruhnya Terhadap Laba Yang Dihasilkan Pada UD. Maju
- penetapan harga jual yang selama ini dilakukan oleh UD. Maju belum tepat. Harga jual yang ditetapkan UD. Maju untuk produk kursi betawi sebesar Rp. 850.000,-/set sedangkan berdasarkan perhitungan *cost plus pricing* dengan pendekatan *full costing* sebesar Rp. 884.020,-/set. Laba bersih yang diperoleh UD. Maju dengan menggunakan metode perusahaan sebesar Rp. 5.565.624,- sedangkan dengan menggunakan metode *cost plus pricing* dengan pendekatan metode *full costing* sebesar Rp. 14.860.344,-. Selisih laba yang diperoleh UD. Maju dengan metode perusahaan dengan pendekatan *full costing* sebesar Rp. 9.294.720,-.
3. Dian Purnama, Saiful Muchlis, Andi Wawo 2019
- Harga Pokok Produksi Dalam Menentukan Harga Jual Melalui Metode *Cost Plus Pricing* dengan Pendekatan *Full Costing* (Studi pada PT. Prima Istiqamah Sejahtera di Makassar)
- Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat perbedaan mengenai perhitungan harga pokok produksi menurut metode perusahaan dengan metode *full costing*, hal ini terjadi karena adanya perbedaan pembiayaan sejak awal. Oleh karena itu, metode *full costing* lebih menguntungkan bagi perusahaan karena akan membebankan semua biaya yang mempengaruhi proses

- produksi sehingga menghasilkan harga pokok produksi yang akurat. Sedangkan menurut perhitungan menggunakan metode *cost plus pricing* yaitu sebesar Rp. 120.950,-/kg. namun pada setiap kemasan dalam bentuk gram akan mengalami peningkatan persentase laba yang diharapkan yaitu sebesar 70% dan menyebabkan harga jual yang ditawarkan perusahaan lebih besar dibandingkan menurut metode *cost plus pricing* dengan persentase laba sebesar 40%
4. Wagiyo, 2019 Analisis Biaya Produksi Dalam Rangka Penentuan Harga Jual Makanan Pada Rumah Makan Meychan Serba Sepuluh Ribu Di Pringsewu Berdasarkan hasil analisis biaya produksi dalam penentuan harga jual pada rumah makan meychan serba sepuluh ribu dapat diambil kesimpulan bahwa harga pokok produksi dalam menggunakan metode *full costing* menghasilkan perhitungan yang lebih tinggi karena dalam metode ini semua biaya dirinci, sedangkan dalam perhitungan biaya produksi menurut perusahaan hanya berdasarkan estimasi pemikiran saja. Perusahaan tidak menghitung biaya pemeliharaan dan perawatan alat produksi dan penyusutan peralatan

karena pemilik perusahaan menganggap bahwa peralatan produksi diklasifikasikan sebagai modal awal. Dan untuk mendapatkan laba yang lebih tinggi mengingat biaya produksi yang telah dikeluarkan tidak sesuai dengan omset yang harus didapat oleh pemilik perusahaan maka harus menaikkan margin sebesar 10% atau 20% agar omset penjualan seimbang.

